

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Ariedina* dan Liana Susanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: ariedina.125180198@stu.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this study is to obtain empirical evidence regarding the effect of the independent variable which are proportion of independent commissioner, board size, audit committee's meeting frequency, audit committee's size and profitability on dependent variable, intellectual capital disclosure. The sample on this research is limited on manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange during the year 2017-2019. Data processing techniques examined by logistic regression and using Eviews 12 SV to process the data. The result of this research was board size and audit committee's size have significant and positive impact on intellectual capital disclosure, while proportion of independent commissioner, audit committee's meeting frequency, and profitability have no significant impact on intellectual capital disclosure.

Keywords : *Intellectual Capital Disclosure, Board Size, Audit Committee's Size*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel-variabel independen yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit dan profitabilitas terhadap variabel dependen pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur. Sampel pada penelitian ini dibatasi pada perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Teknik pengolahan data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dan menggunakan software *Eviews 12 SV* dalam pengolahan datanya. Hasil pada penelitian ini menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan proporsi komisaris indepen, frekuensi pertemuan komite audit dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: Pengungkapan Modal Intelektual, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi informasi dan globalisasi menyebabkan munculnya perubahan ekonomi menjadi berbasis informasi yang menghasilkan pertumbuhan perusahaan di Indonesia. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam era ekonomi yang baru adalah pekerjaan yang berbasis pengetahuan, hal tersebut menghasilkan suatu urgensi bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tidak

wajib atas aset tidak berwujud demi menarik perhatian investor. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pelaporan finansial namun juga memberikan informasi atas kegiatan non-finansial. Pengungkapan modal intelektual menjadi salah satu informasi penting bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud melalui laporan yang berbentuk angka, visual maupun naratif. Pengungkapan modal intelektual juga dapat membantu manajemen untuk menghasilkan strategi-strategi yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif.

Di Indonesia sendiri fenomena mengenai aset tidak berwujud berupa modal intelektual mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tak berwujud. PSAK No.19 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tidak memiliki wujud fisik. Pada umumnya definisi aset tidak berwujud harus memenuhi unsur-unsur berupa kemudahan untuk dikenali dan pengendalian sumber daya, serta memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Walaupun sudah terdapat aturan yang menjelaskan tentang aktiva tak berwujud, praktik akuntansi tradisional yang digunakan oleh perusahaan hanya mengakui sebagian nilai dari modal intelektual perusahaan, sehingga dibutuhkan pengungkapan lebih lanjut atas modal intelektual perusahaan. Pada umumnya pengungkapan dalam laporan keuangan terdiri dari dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan tidak wajib (*voluntary disclosure*). Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan masih bersifat sukarela, sehingga perusahaan masih bisa memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektual yang dimilikinya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan atas modal intelektualnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, mencapai keunggulan kompetitif, memperketat pengendalian internal perusahaan, meningkatkan karakteristik informasi yang diungkapkan, memperbaiki kemampuan manajemen aset serta memperkecil risiko terkait keputusan bisnis (Al-Sartawi, 2018). Pengungkapan modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk memiliki keunggulan agar dapat bersaing dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan kepada pihak investor sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Kajian Teori

Agency Theory. Menurut Jensen dan Meckling (1976) manajemen merupakan agen bertanggungjawab untuk memaksimalkan kekayaan principal. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa agen dapat melakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kompensasi yang diterima. Hal tersebut menyebabkan munculnya konflik kepentingan. Jika terjadi konflik kepentingan maka principal harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* untuk mengatasi tindakan yang dilakukan oleh agen. Menurut Wahyuni dan Rasmini (2016) teori keagenan menghubungkan pengungkapan sukarela dengan *good corporate governance*, dimana pengungkapan dapat dijadikan alat pengendalian atas masalah agensi dan asimetri informasi yang dimiliki oleh agen dan *principal*.

Signalling Theory. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa pemilik informasi akan memberikan sinyal kepada pihak penerima terkait kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan kepada pihak penerima merupakan persepsi manajemen atas kondisi kinerja perusahaan di masa yang akan

datang, dimana sinyal tersebut akan memengaruhi pandangan investor terhadap nilai perusahaan, oleh karena itu sinyal yang diberikan biasanya sinyal yang cenderung bersifat menguntungkan bagi pihak penerima. Menurut Ulum (2015) perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif, terlebih pada perusahaan dengan basis modal intelektual yang kuat cenderung memberikan sinyal kepada pasar sebagai tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai lebih dibanding perusahaan lain, antara lain dengan cara melakukan pengungkapan atas modal intelektual. Dengan melakukan pengungkapan atas modal intelektual, perusahaan dapat memberikan informasi secara lebih detail mengenai kemampuan dan keahlian perusahaan dibidangnya agar mencapai keunggulan kompetitif.

Pengungkapan Modal Intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan atas aset tidak berwujud yang didapatkan dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi yang ada (Purba, 2019). Menurut Hesniati (2021) modal intelektual terdiri atas seluruh pengetahuan yang ada di dalam perusahaan yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Modal intelektual adalah aktivitas manajemen yang dapat dialokasikan dengan upaya atas nama pengetahuan (Josephine, *et al*, 2019).

Proporsi Komisaris Independen. Proporsi komisaris independen merupakan persentase anggota non-komisaris yang memiliki hubungan manajemen, hubungan finansial, kepemilikan saham, atau pengendalian pemegang saham atau hubungan Komisaris independen sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi di perusahaan dapat menjadi jembatan untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajer dengan mendorong anggota lain dari dewan komisaris untuk melakukan pengawasan tugas lebih baik, hal tersebut dapat mengurangi *agency cost* (Djati dan Octaviani, 2020). Proporsi komisaris independen merupakan rasio antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berasal dari pihak yang terafiliasi terhadap total dewan komisaris perusahaan (Tebiono & Sukadana, 2019).

Ukuran Dewan Direksi. Menurut Rumapea (2017) ukuran dewan direksi merupakan jumlah pihak yang melaksanakan operasional dan kepengurusan dalam suatu entitas perusahaan. Menurut Sukandar dan Rahardja (2014) ukuran dewan direksi merupakan total dari anggota dewan yang bertugas untuk menentukan kebijakan dan strategi sumber daya yang ada dalam perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran dewan direksi adalah jumlah dari pihak yang memiliki kuasa dalam perusahaan serta bertanggungjawab secara menyeluruh atas pengendalian untuk kepentingan yang selaras dengan visi dan misi perusahaan (Eksandy, 2018).

Frekuensi Pertemuan Komite Audit. Menurut Meiliana dan Merina (2017) frekuensi pertemuan komite audit mengacu pada jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama satu tahun. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan rapat yang dilaksanakan oleh komite audit untuk melakukan pembahasan mengenai laporan keuangan yang dilakukan dalam satu periode (Muslih, 2020).

Ukuran Komite Audit. Hartono dan Nugrahanti (2014) mendefinisikan ukuran komite audit sebagai jumlah anggota dari sebuah komite bentukan dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab terhadap dewan komisaris dan berfungsi untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan pengungkapan yang dilakukan telah diimplementasikan secara konsisten dan mencukupi. Menurut Hindun (2018), ukuran komite audit adalah jumlah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan semua anggotanya bersifat independen.

Profitabilitas. Agustin dan Utami (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset dan modal saham. Menurut Ashari dan Putra (2015) profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Menurut Sanjaya dan Rizky (2018) profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama satu periode yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Kaitan Antar Variabel

Proporsi Komisaris Independen dan Pengungkapan Modal Intelektual. Menurut Djati dan Octaviani (2020) komisaris independen ialah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi di perusahaan sehingga dapat menjadi jembatan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen dengan mendorong anggota lain untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengungkapan modal intelektual lebih baik sehingga biaya keagenan dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan (2017), namun tidak sejalan dengan penelitian Tulung, *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual serta penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) dan Hesniati (2021) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ukuran Dewan Direksi dan Pengungkapan Modal Intelektual. Menurut (Aini, 2018) dewan direksi bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan atas kebijakan pengungkapan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin banyak pengalaman dan keberagaman serta keahlian dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal tersebut memungkinkan pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan efisien. Dewan direksi sebagai agen akan melakukan pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi yang menyebabkan munculnya *agency cost*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitolla, *et al*, (2020) dan Wirianata, *et al*, (2021), namun tidak sejalan dengan penelitian Kamat (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual serta penelitian yang dilakukan oleh Yan (2017) dan Aini (2018) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Pengungkapan Modal Intelektual. Menurut (Naimah dan Mukti, 2019) semakin sering pertemuan komite audit diadakan maka semakin banyak waktu untuk mengawasi masalah atas pengungkapan laporan perusahaan dikarenakan sulit bagi komite audit untuk mendeteksi penyimpangan atau kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan yang besar dalam kurun waktu yang singkat. Efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan mengurangi *agency cost* yang harus dikeluarkan serta meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksito dan Ningsih (2014) dan Balasundaram (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian Madi, *et al*, (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual serta

penelitian yang dilakukan oleh Hindun (2018) yang menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Modal Intelektual. Menurut (Siahaan, 2015), komite audit dapat meningkatkan efektivitas interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal. Agar tugas dan tanggungjawab komite audit dapat berjalan dengan efektif maka dibutuhkan sumber daya yang memadai. Semakin besar ukuran komite audit maka akan ada keragaman pandangan serta keahlian untuk memastikan pengawasan yang efektif. Komite audit memiliki wewenang untuk mengakses informasi terkait staff, aktiva, dan sumber daya lainnya sesuai dengan perannya. Komite audit memastikan tidak terjadi masalah dan kecurangan yang dapat memunculkan biaya agensi, termasuk dalam proses pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masita, *et al*, (2017) dan Balasundaram (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian Laksito dan Ningsih (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual serta penelitian yang dilakukan oleh Hindun (2018) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Profitabilitas dan Pengungkapan Modal Intelektual. Profitabilitas yang tinggi dianggap menjadi hal yang baik bagi perusahaan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi yang dimiliki secara lebih rinci. Pengungkapan informasi termasuk modal intelektual perusahaan diharapkan akan menjadi sinyal positif bagi investor sehingga dapat memberi keyakinan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen telah sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfraih (2018), namun tidak sejalan dengan penelitian Agustin dan Utami, (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual serta penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto dan Prakoso (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Yan (2017) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara Tulung, *et al*, (2018) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Aini (2018) dan Hesniati (2021) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ha1: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

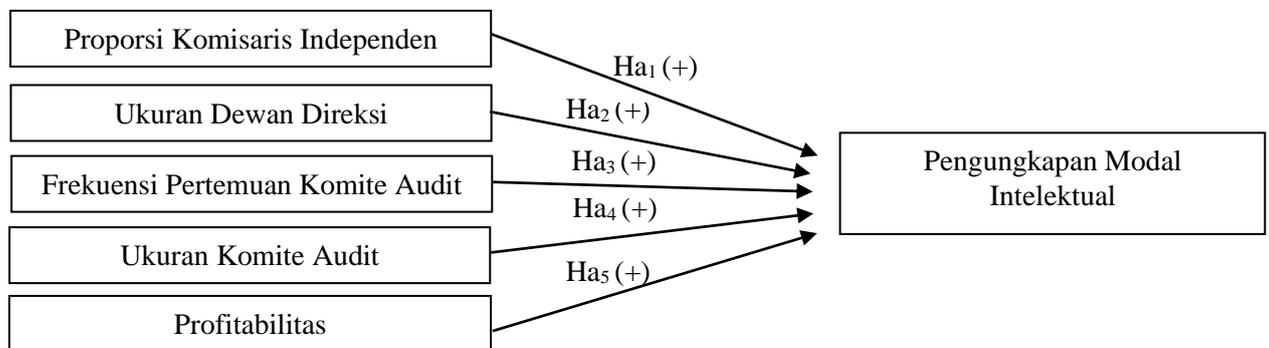
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vitolla, *et al*, (2020) dan Wirianata, *et al*, (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara Kamat (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Yan (2017) dan Aini (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ha2: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laksito dan Ningsih (2014) dan Balasundaram (2019) berpendapat bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara Madi, *et al*, (2014) menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hindun (2018) berpendapat bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ha3: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balasundaram (2019) dan Masita, *et al*, (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara Laksito dan Ningsih (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hindun (2018) berpendapat bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ha4: Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfraih (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sementara Agustin dan Utami (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kiswanto dan Prakoso (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ha5: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan seperti dibawah ini



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: a) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan IPO selama tahun 2017-2019, b) Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *delisting* selama tahun 2017-2019, c) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2017-2019, dan d)

Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 2017-2019. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 87 perusahaan.

Variabel operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1.	Pengungkapan Modal Intelektual	Hesniati (2021)	$ICD = \frac{\sum di}{m}$	Rasio
2.	Proporsi Komisaris Independen	Isnalita dan Romadhon (2018)	$IND = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
3.	Ukuran Dewan Direksi	Alfrah (2018)	$BSIZE = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$	Rasio
4.	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Nurlis (2018)	$FREQ = \sum \text{Rapat Komite Audit dalam Satu Tahun}$	Rasio
5.	Ukuran Komite Audit	Isnalita dan Romadhon (2018)	$AUDIT = \sum \text{Anggota Komite Audit}$	Rasio
6.	Profitabilitas	Alfrah (2018)	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, dan *standard deviation*. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel pengungkapan modal intelektual memiliki nilai maksimum 0.833333 dan nilai minimum 0.250000, dengan nilai rata-rata sebesar 0.590568 dan nilai standar deviasi sebesar 0.107323. Proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.417894 dan nilai standar deviasi sebesar 0.108290, dengan nilai maksimum sebesar 0.800000 dan nilai minimum sebesar 0.200000. Ukuran dewan direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 5.333333 dan nilai standar deviasi sebesar 2.220534, dengan nilai maksimum sebesar 14.000000 dan nilai minimum sebesar 2.000000. Frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 6.750958 dan nilai standar deviasi sebesar 5.183855, dengan nilai maksimum sebesar 38.000000 dan nilai minimum sebesar 2.000000. Ukuran komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3.088123 dan nilai standar deviasi sebesar 0.333819, dengan nilai maksimum sebesar 5.000000 dan nilai minimum sebesar 3.000000. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0.086239 dan nilai standar deviasi sebesar 0.122479, dengan nilai maksimum sebesar 0.921000 dan nilai minimum sebesar 0.000300.

Uji Asumsi Klasik. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Basuki dan Prawoto, 2015). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.542001, lebih besari dari 0.05 yang berarti nilai residual terdistribusi normal. Menurut Basuki dan Prawoto (2015) uji multikolinearitas digunakan untuk untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang

tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Hasil uji multikolinearitas tidak menunjukkan nilai koefisien kolerasi yang lebih besar dari 0.85 sehingga tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi dalam penelitian ini.

Menurut Basuki dan Prawoto (2015), uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.101542 (10.1542%), yang berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 10.1542%. Sisanya sebesar 0.898458 atau sebesar 89.8458% merupakan pengaruh dari variabel independen lain di luar penelitian ini.

Menurut Ghozali (2018), uji F dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* sebesar 0.0005, di mana nilai ini lebih kecil dibanding tingkat signifikansi yaitu 0.05, artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat kelayakan dengan tingkat keyakinan 95%.

Menurut Ghozali (2018), uji t dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	0.386463	0.0000
<i>IND</i>	-0.102220	0.0525
<i>BSIZE</i>	0.013442	0.0005
<i>FREQ</i>	-0.001271	0.4064
<i>AUDIT</i>	0.057530	0.0007
<i>ROA</i>	0.070125	0.0692

Berdasarkan tabel 2, persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$ICD = 0.386463 - 0.102220IND + 0.013442BSIZE - 0.001271FREQ + 0.057530AUDIT + 0.070125ROA + e$$

Berdasarkan hasil uji t, *p-value* dari variabel independen proporsi komisaris independen adalah sebesar 0.0525 lebih besar dari 0.05, artinya proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual., sehingga Ha1 yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual tidak diterima. Ukuran dewan direksi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0005 lebih kecil dari 0.05 serta nilai koefisien sebesar 0.013442, artinya ukuran dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga Ha2 yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual diterima. Frekuensi pertemuan komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4064 lebih besar

dari 0.05, artinya frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga Ha3 yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual tidak diterima. Ukuran komite audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0007 lebih kecil dari 0.05 dengan nilai koefisien sebesar 0.057530, artinya ukuran komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga Ha4 yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual diterima. Profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0692 lebih besar dari 0.05, artinya profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga Ha5 yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual tidak diterima.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengungkapan modal intelektual dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Dijalankannya *good corporate governance* dapat menuntun perusahaan ke arah transparansi kepada pihak eksternal atas aktivitas manajemen, termasuk dengan melakukan pengungkapan atas modal intelektual perusahaan. Hal tersebut dapat mengurangi *agency cost* serta menaikkan citra perusahaan di mata investornya.

Penutup

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terbatasnya periode penelitian, subjek penelitian, dan variabel independen yang diteliti. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian mencakup periode yang lebih luas, diharapkan dapat menggunakan sektor lain, serta diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti likuiditas dan konsentrasi kepemilikan agar dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Agustin, H., & Utami, R. S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3197-3215.
- Aini, S. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Pengungkapan Intellectual capital. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP*, 6(1), 13-16.
- Alfraih, M. (2018). What drives intellectual capital reporting? Evidence from Kuwait. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67 (3), 571-589.
- Al-sartawi, A. (2018). Corporate governance and intellectual capital: Evidence from Gulf Cooperation council countries. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(1), 1-12.
- Ashari, P. S., & Putra, I. W. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1699-1726.

- Balasundaram, N. (2019). Audit Committee Characteristics and Their Impact on Intellectual Capital Disclosure: A Study of Listed Manufacturing Companies in Sri Lanka. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 135-149.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Djati, K., & Octaviani, I. (2020). The Effect of Company Size, Systematic Risk, and Independent Commissioner on Intellectual Capital Disclosure. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 47, 352-355.
- Eksandy, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1-10.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191-205.
- Hesniati. (2021). Effect of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure. *International Journal of Economics, Business, and Accounting Research (IJEBAAR)*, 5(1), 34-41.
- Hindun, D. (2018). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP*, 6(1), 1-18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. 305-360.
- Josephine, K., Trisnawati, E., & Setijaningsih, H. T. (2019). Pengaruh Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 59-70.
- Kamat, G. B. (2019). Role of Corporate Governance in the Voluntary Disclosure of Intellectual Capital. *International Research Journal of Business Studies*, 12 (3), 243-256.
- Kiswanto., & Prakoso, B. (2020). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan yang Masuk Dalam Indek LQ-45 Indonesia. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 5(2), 165-180.
- Laksito, H., & Ningsih, M. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).1-13.
- Masita, M., Yuliandhari, W. S., & Muslih, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kinerja Intelektual Capital terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(2), 1663-1715.
- Meiliana., & Merina, K. L. (2017). Struktur Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan. *Global Financial Accounting Journal*, 1(1), 25-37.
- Muslih, M. (2020). Audit Committee Governance: Evidence From Indonesia. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(3), 5325-5340.
- Naimah, Z., & Mukti, N. A. (2019). The influence of audit committee's and company's characteristic on intellectual capital disclosure. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(2), 170-180.

- Purba, S. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital dan Leverage terhadap Financial Distress. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 2(2), 27-40.
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Methodika: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 1(1), 45-56.
- Sanjaya, S., & Risky, M. F. (2018) Analisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Taspen (Persero) Medan. *Jurnal Kitabah*, 2(2), 278-293.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *urnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-2), 121-130.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The Influence of Corporate Governance on The Intellectual Capital Disclosure: A Study on Indonesian Private Banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72.
- Siahaan, S. R. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Intellectual Capital sebagai Strategi Menghadapi AEC. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(12), 1-18.
- Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0, 689-695.
- Ulum, I. (2015). Intellectual Capital Disclosure: Suatu Analisis dengan Four Way Numerical Coding System. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAD)*, 19(1), 39-50.
- Vitolla, F., Raimo, N., Marrone, A., & Rubino, M. (2020). The role of board of directors in intellectual capital disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2188-2200.
- Wahyuni, M. A., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Buletin Studi Ekonomi*, 21 (1), 48-59.
- Wirianata, H., Wijoyo, A., Susanto, L., & Viriany. (2021). Ukuran Perusahaan Dan Tata Kelola Dalam Mengungkapkan Modal Intelektual. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 1-18.
- Yan, X. (2017). Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs' statements. *Nankai Business Review International*, 8(1), 2-21.